

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat memegang peranan penting dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang lebih lanjut diharapkan mengurangi timbulnya masalah-masalah sosial. Keluarga pada umumnya terdiri dari orang tua dan anak-anak yang terdiri dari keluarga inti, sekalipun masih banyak keluarga yang anggota keluarganya terdiri dari orang tua, paman, bibi, keponakan, cucu atau yang biasa disebut keluarga besar (*extended family*). Keluarga adalah sekelompok orang yang diikat oleh perkawinan atau darah, biasanya meliputi ayah, ibu dan anak.

Dalam merumuskan keluarga Sumner dan Keller seperti yang dikutip oleh Gaunarsa, sebagai miniatur dari organisasi sosial, meliputi sedikitnya dua generasi, dan terbentuk secara khusus melalui ikatan darah. Sebagai unit terkecil dalam masyarakat, keluarga memerlukan organisasi tersendiri oleh karena itu perlu ada kepala keluarga sebagai tokoh penting *key person, dominant figure* yang mengemudikan perjalanan hidup keluarga yang diasuh dan dibinanya.¹

Rumah tangga atau keluarga yang bahagia dan sejahtera di dalam Islam disebut juga keluarga *sakinah*. Keluarga yang dikatakan *sakinah* apabila di dalam keluarga tersebut dapat merasakan suasana tenang, tenteram, rukun, dan damai. Dalam keluarga itu terjalin hubungan mesra dan harmonis di antara semua anggota keluarga dengan penuh kelembutan dan kasih sayang. Keluarga *sakinah* adalah keluarga yang mendapat limpahan rahmat dan berkah dari Allah swt.

¹Singgih D. Gunarsa dan Yulia Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis Anak Remaja Dan Keluarga* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2012), h. 209.

menjadi dambaan dan idaman setiap insan sejak merencanakan pernikahan, serta merupakan tujuan utama dari pernikahan itu sendiri. Allah menciptakan laki-laki dan perempuan agar mereka bisa hidup berdampingan dalam pertalian rumah tangga yang bahagia dan sejahtera, hidup tenteram dan penuh kasih sayang.²

Allah berfirman dalam QS. al-Rum: 21

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ (٢١)

Keluarga dikatakan bahagia bilamana seluruh anggota keluarga merasa bahagia yang ditandai oleh kurangnya ketegangan, kekecewaan dan puas terhadap seluruh keadaan dan keberadaan dirinya (eksistensi atau aktualisasi diri) yang meliputi aspek fisik, mental, emosi dan sosial. Keluarga tidak bahagia sebaliknya bilamana ada seorang atau beberapa orang anggota keluarga yang kehidupannya diliputi ketegangan, kekecewaan dan tidak pernah merasa puas dan bahagia terhadap keadaan dan keberadaan dirinya terganggu atau terhambat. Hambatan pribadi bisa berakibat buruk terhadap diri sendiri atau keluarganya, seperti terjadi perceraian atau yang biasa disebut keluarga *broken home*.³

Perceraian sudah merupakan suatu hal umum, peristiwa perceraian dalam keluarga senantiasa membawa dampak yang mendalam terutama kepada anak. Perceraian di dalam keluarga biasanya berawal dari suatu konflik antara anggota keluarga. Bila konflik ini sampai titik kritis maka peristiwa perceraian itu berada

²Andi Hakim Nasution *et.al*, *Membina Keluarga Bahagia* (Jakarta: Pustaka Antara, 1996), h. 16.

³Singgih D. Gunarsa dan Yulia Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis Anak Remaja Dan Keluarga*, h. 210.

di ambang pintu. Peristiwa ini selalu mendatangkan ketidaktenangan berpikir dan ketegangan itu memakan waktu lama. Pada saat kemelut ini, biasanya masing-masing pihak mencari jalan keluar mengatasi berbagai rintangan dan berusaha menyesuaikan diri dengan hidup baru. Situasi rumah menjadi lain karena diatur oleh satu orangtua saja.

Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya kasus pertikaian dalam keluarga yang berakhir dengan perceraian. Faktor-faktor ini antara lain, persoalan ekonomi, perbedaan usia yang besar, keinginan memperoleh anak putra atau putri, dan persoalan prinsip hidup yang berbeda. Faktor lainnya berupa perbedaan penekanan dan cara mendidik anak, juga pengaruh dukungan sosial dari pihak luar, tetangga, sanak saudara, sahabat, dan situasi masyarakat yang terkondisi, bisa juga faktor kehadiran orang ketiga dan lain-lain. Dalam hal ini pengaruh ekonomi sangat besar pengaruhnya sehingga pasangannya memiliki hasrat untuk mencari yang lain yang dapat memenuhi kebutuhan finansialnya dan di sinilah memicu hadirnya orang ketiga yang menyebabkan perceraian. Semua faktor ini menimbulkan suasana keruh dan meruntuhkan kehidupan rumah tangga.⁴

Di awal perceraian orang tua kerap kali terlalu tenggelam dalam persoalan sendiri, hingga mereka lupa pada penderitaan anak-anak mereka yang menjadi korban. Pergolakan dalam banyak suasana perkawinan, banyak pertengkaran dan keributan yang dapat menimbulkan perceraian.⁵ Akibatnya anak-anak menjadi stress dan frustrasi melihat dan mendengar pertengkaran kedua orang tuanya apalagi di saat mereka belum bisa menerima kenyataan yang terjadi, di saat usia

⁴Save M. Dagon, *Psikologi Keluarga* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), h. 114.

⁵Alex Sobur, *Komunikasi Orang Tua Dan Anak* (Bandung: Angkasa, 1985), h. 16.

anak-anak mereka yang masih dalam masa transisi peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang dalam fase krisis identitas dirinya yang masih sangat memerlukan perhatian dan peran kedua orang tuanya. Lain halnya kalau orangtuanya pandai dalam menjaga perasaan buah hatinya sehingga pertengkaran dan permasalahan yang lainnya tidak diketahui oleh anak-anaknya, sehingga anak tidak terlalu dalam merasakan dampak psikologis yang ditimbulkan apabila terjadi perceraian.

Usia remaja yang jarak usia 13-14 tahun sedang berada dalam masa peralihan dan pertumbuhan baik dari segi fisik dan emosi yang masih labil. Masa remaja termasuk masa yang sangat menentukan karena pada masa ini anak mengalami banyak perubahan pada psikis dan fisiknya. Terjadi perubahan kejiwaan menimbulkan kebingungan di kalangan remaja sehingga masa ini disebut oleh orang barat sebagai periode *strum and drang*. Sebab mereka mengalami gejala emosi dan tekanan jiwa mudah menyimpang dari aturan dan norma-norma sosial yang berlaku di kalangan masyarakat. Para ahli menyebutnya sebagai “masa peralihan” sebagaimana diungkapkan: “*a period during which growing person makes the transition from childhood to adulthood*”.⁶

Hasil penelitian Juth Wallerstein dan Joan Kelly di dalam buku Psikologi Keluarga yang dikutip oleh Dagun, anak usia remaja dilaporkan mereka mengalami trauma yang mendalam. Beberapa di antara anak-anak usia remaja, dalam menghadapi situasi perceraian memahami sekali akibat yang bakal terjadi. Di dalam buku yang sama Hetherington mengungkapkan, jika perceraian dalam

⁶Mubin dan Ani Cahyadi, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Quantum Teaching, 2006), h. 103.

keluarga itu terjadi saat anak menginjak remaja, mereka mencari ketenangan, entah di tetangga, sahabat atau teman sekolah.⁷

Untuk menyikapi segala permasalahan akibat perceraian orang tua mereka maka, remaja tersebut harus memiliki kekuatan atau fondasi yang dalam istilah Psikologi Perkembangan disebut dengan resiliensi. Resiliensi yaitu daya lentur kemampuan atau kapasitas insani yang dimiliki seseorang, kelompok atau masyarakat yang memungkinkannya untuk menghadapi, mencegah, meminimalkan dan bahkan menghilangkan dampak-dampak yang merugikan dari kondisi-kondisi kehidupan yang menyengsarakan menjadi suatu hal yang wajar untuk diatasi.⁸

Seperti yang penulis kutip dari sumber karya ilmiah yang sudah di seminarkan oleh Zahrotul Uyun yang berjudul “*Resiliensi Dalam Pendidikan Karakter*” Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, mengatakan konsep resiliensi senada dengan ajaran hijrah dalam Islam.⁹

Kata hijrah secara bahasa artinya meninggalkan suatu perbuatan atau berpindah dari satu tempat ke tempat yang lainnya. Secara terminologi hijrah mengandung dua makna, di antaranya hijrah makaniyah yaitu hijrah tempat atau fisik, Seperti halnya hijrah yang dilakukan Rasulullah bersama para sahabatnya dari kota Makkah ke kota Madinah, sebagai simbol ditinggalkannya sebuah kota yang penuh dengan kezaliman dan kemaksiatan menuju sebuah kota yang

⁷Save M. Dagun, *Psikologi Keluarga*, h.115-116.

⁸Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), h. 228.

⁹Zahratul Uyun, “*Resiliensi dalam Pendidikan Karakter*,” (Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012), h. 203. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/>, Pdf. (15 November 2014).

menjanjikan kedamaian dan ketenangan. Di saat mereka selalu mendapatkan perlakuan yang tidak berprikemanusiaan dari kaum Quraisy di kota Makkah. Sedangkan hijrah maknawiyah yaitu hijrah mental atau di sebut juga hijrah qalbiyah hijrah hati.¹⁰ Hijrah makaniyah artinya berpindah dari suatu tempat yang kurang baik menuju tempat yang lebih baik, dari suatu negeri ke negeri lain yang lebih baik. Sedangkan hijrah maknawiyah artinya berpindah dari nilai yang kurang baik menuju nilai yang lebih baik, dari kebatilan menuju kebenaran. Perpindahan dari hal yang bersifat negatif menuju hal yang bersifat positif.¹¹

Jika dikembalikan makna hijrah ini kepada realitas yang dihadapi pada gambaran resiliensi remaja yang tinggal dengan ayah akibat perceraian sangat sesuai untuk dilakukan, karena hijrah yang sebenarnya adalah saat kita meninggalkan apa yang dilarang oleh Allah swt., dan Rasul-Nya.¹² Sebagaimana dengan sabda Rasulullah saw. (HR. Bukhari dan Muslim)

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ، وَإِنَّمَا لِمَرْئِمَانَوَى، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ هِجْرَةً إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، فَهِيَ هِجْرَةٌ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، وَمَنْ كَانَ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ لِمَرْأَةٍ يَتَزَوَّجُهَا، فَهِيَ هِجْرَةٌ إِلَى السَّمَا جِرَ إِلَيْهِ (متفق عليه)

Jika hijrah yang dilakukan dengan niat sungguh-sungguh karena Allah dan Rasulnya maka sikap dan perbuatannya akan disesuaikan dengan yang diperbolehkan agama dan apa yang dilarangnya oleh Allah dan Rasulnya.

Remaja yang menjadi korban perceraian orang tuanya pasti akan mengalami berbagai masalah secara psikologis, apalagi sebelum terjadi perceraian

¹⁰Jouhari *et.al*, *Menggapai Cinta Ilahi* (Pekan Baru: Suska Press, 2008), h. 138.

¹¹Zahratul Uyun, "Resiliensi dalam Pendidikan Karakter," (Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012), h. 203.

¹²Jouhari *et.al*, *Menggapai Cinta Ilahi*, h. 138-139.

banyak terjadi permasalahan sebelumnya di antaranya konflik pertengkarannya yang intensitasnya cukup sering, kasus perselingkuhan di karenakan faktor ekonomi yang menyebabkan kedua orang tuanya berpisah dan berbagai persoalan yang lainnya. Dari latar belakang tersebut akan mempengaruhi proses hijrahnya. Dalam proses hijrah pasti akan mendapatkan berbagai macam rintangan baik dari dalam dirinya dan di luar dirinya seperti, kurangnya dukungan dari lingkungan sosialnya.

Untuk membantu proses hijrah remaja tersebut sangat diperlukan peran dan kerjasama dari beberapa pihak agar proses hijrah dapat berjalan dengan baik dan lancar, menjadi manusia yang lebih produktif dengan menatap masa depan yang lebih cerah dan dapat menjalani aktivitasnya seperti biasanya dengan semangat baru dan berpikir positif. Peran keluarga inti misalnya seperti ibu, ayah, kakak, adik serta keluarga besar seperti, bibi, tante, paman, kakek dan neneknya dan bisa juga dari peran orang lain seperti sahabat atau temannya serta guru-guru pengajar di sekolahnya dan masyarakat sekitarnya yang juga dapat memberikan perhatian, dukungan dan kasih sayangnya kepada remaja tersebut, sehingga dapat membantu dalam proses hijrahnya.

Di dalam Islam pengembangan resiliensi juga didukung oleh beberapa faktor internal di antaranya: ikhtiar, tawakkal, sabar, ikhlas, syukur dan istiqomah tidak hanya itu perkembangan resiliensi juga dipengaruhi dari faktor eksternal yang didalam Islam diajarkan tentang kasih sayang, keharmonisan dan kedamaian.¹³

¹³Zahratul Uyun, "Resiliensi dalam Pendidikan Karakter," (Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta), h. 203.

Sebagaimana hasil wawancara awal penulis dengan dua orang subjek remaja yang orang tuannya bercerai, subjek pertama berjenis kelamin perempuan usia 13 tahun, mengalami stress dan frustrasi selama tiga bulan setelah perceraian orangtuanya sehingga subjek mengalami kesulitan dalam menerima pelajaran disekolahnya, tidak dapat fokus dengan apa yang dilakukannya di sekolah maupun di rumah, menurunnya minat dalam belajar dan sekolah sampai tidak masuk sekolah selama satu bulan dan hampir tidak bisa mengikuti ujian kenaikan kelas, sering melamun di dalam kelas, tidak percaya diri, introvert dalam pergaulan dan hanya memiliki beberapa teman dekat saja.

“Pas awal kuitan ulun bercerai ulun stress banar ka ai, rasa kada percaya dan kada terima mama abah ulun bercerai karena yang ulun lihat selama ini baik-baik haja rumah tangga sidin tapi pas ada konflik selama beberapa bulan di sebabkan ada orang ketiga jadi timbul rancak bakalahi mama abah ulun di rumah. Ulun stres lawan frustrasi selama tiga bulan, pas mama abah bercerai. Habis itu ulun kada masuk sakulah selama 1 bulan sampai di bari surat panggilan dua kali oleh guru BK. Lawan pelajaran kada konsen, rancak melamun di kelas, rancak ulun ditagur guru-guru ulun di kelas.”¹⁴

Subjek kedua berjenis kelamin laki-laki usia 14 tahun, ini agak berbeda dengan subjek pertama karena saat mengetahui orang tuanya bercerai ia bisa menerimanya walaupun diliputi perasaan sedih dan kecewa selama satu bulan karena melihat kedua orang tuannya tidak tinggal bersama lagi dan hilangnya peran ibu di rumah.

“Ulun ka ae pas mandangar jar abah ulun handak bercerai lawan mama ulun takajut tuu pank ulun, perasaan ulun sedih lawan kecewa salama satu bulan. Rancak ulun kaganangan lawan mama, bila guring tuu rancak

¹⁴Subjek berinisial MR, Pelajar, Wawancara Pribadi, Jl. Pemajatan Gambut, 1 November 2014.

maigau ka ae habis rasa kahilangan tuu pank ka ae kadada peran mama di rumah ne lagi.”¹⁵

Penulis tertarik mengangkat judul ini karena dua subjek remaja yang penulis teliti ini memilih tinggal dengan ayahnya walaupun disamping itu keluarga yang lain ikut membantu atau berperan dalam tumbuh kembang resiliensi remaja tersebut. Berdasarkan permasalahan diatas penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh ***“Gambaran Resiliensi Remaja Yang Tinggal Dengan ayah Akibat Perceraian”***.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dalam penelitian ini penulis menyusun beberapa rumusan masalah yang akan dicari jawabannya, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran proses resiliensi remaja yang tinggal dengan ayah ?
2. Aspek-aspek apa saja yang membentuk resiliensi remaja yang tinggal dengan ayah ?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Mendeskripsikan resiliensi remaja yang tinggal dengan ayah akibat perceraian, dari awal terjadi konflik sampai terjadi perceraian dan saat sekarang bisa bangkit menerima kenyataan tinggal bersama ayah tanpa peran ibu di sisi kedua subjek.
2. Untuk mengetahui aspek-aspek apa saja yang mendukung resiliensi remaja yang tinggal dengan ayah.

¹⁵Subjek berinisial SH, Pelajar, Wawancara Pribadi, Jl. Pemajatan Gambut, 2 November 201.

D. KEGUNAAN PENELITIAN

1. Teoritis

Untuk menambah wawasan keilmuan di bidang Psikologi Islam yang berkaitan dengan resiliensi remaja yang orang tuanya bercerai dan sebagai bahan informasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan dari hasil penelitian ini, terutama bagi mahasiswa IAIN Antasari Banjarmasin yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut dalam tema yang sama namun permasalahan berbeda.

2. Praktis

Dapat memberikan gambaran kepada remaja pentingnya resiliensi dalam pembentukan karakternya dalam menghadapi masalah perceraian orang tua mereka, sehingga dapat mengurangi dampak negatif dari perceraian tersebut.

Bagi remaja dapat mengembangkan lagi resiliensi yang sudah ada menjadi lebih baik lagi ke depannya, bagi yang belum memiliki resiliensi yang kuat dan tangguh akan lebih belajar lagi untuk dapat memiliki resiliensi dalam dirinya.

E. DEFINISI OPERASIONAL

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam penelitian ini, dan untuk membatasi permasalahan yang akan dibahas, penulis mencoba untuk menjelaskan definisi-definisi yang terkait dengan judul skripsi ini.

1. Resiliensi didalam Kamus Bahasa Inggris-Indonesia berasal dari kata *resilience* yang berarti daya pegas.¹⁶ Daya pegas di sini adalah seseorang yang tahan banting dan mental baja di sertai sikap kedewasaan dan positif dalam menatap masa depannya dapat mengambil hikmahnya dibalik penderitaan yang terjadi. Di dalam buku Psikologi Perkembangan Desmita mendefinisikan resiliensi sebagai kemampuan atau kapasitas insani yang dimiliki seseorang, kelompok atau masyarakat yang memungkinkannya untuk menghadapi, mencegah, meminimalkan dan bahkan menghilangkan dampak-dampak yang merugikan dari kondisi-kondisi yang tidak menyenangkan, atau bahkan mengubah kondisi kehidupan yang menyengsarakan menjadi suatu hal yang wajar untuk diatasi.

Jadi resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk dapat bangkit dari tekanan permasalahan berat yang dialaminya bisa berupa akibat perceraian orang tuanya, dengan mampu menyikapinya secara positif dan mampu menatap masa depannya lebih baik serta dapat menjalani hidup seperti biasanya dengan melakukan hal-hal yang bermanfaat, mewarnai hidupnya dengan kreativitas di masa mudanya yang masih produktif.

Di dalam resiliensi terdapat tujuh aspek yang membentuk resiliensi seorang individu yaitu: *Emotion Regulation, Impulse Control, Optimism, Causal Analysis, Empathy, Self-efficacy, Reaching out.*¹⁷

¹⁶Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1976), h. 480.

¹⁷Sri Mulyani Nasution, *Resiliensi Daya Pegas Menghadapi Trauma Kehidupan* (Medan: USU Press, 2011), h. 18.

2. Remaja ialah mereka yang berusia 12-21 tahun. Usia 12 tahun merupakan awal pubertas bagi seorang gadis, yang diawali mendapat menstruasi atau datang bulan yang pertama. Sedangkan usia 13 tahun merupakan awal pubertas bagi seorang pemuda ketika ia mengalami masa mimpi yang pertama, yang tanpa disadarinya mengeluarkan sperma.¹⁸ Jadi yang dimaksud remaja disini adalah individu yang berusia 12-21 yang sedang mengalami masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa.
3. Tinggal dengan ayah akibat perceraian yaitu remaja yang memilih ikut dengan ayahnya setelah perceraian terjadi. Sehingga dapat diartikan *Single Father*, yaitu seorang ayah yang secara fisik dan psikis menjaga anak-anak mereka, dan memiliki tanggung jawab utama tanpa adanya pasangan yang hidup bersama dalam satu rumah.

F. PENELITIAN TERDAHULU

Sejauh pengamatan penulis ada beberapa tulisan yang membahas tentang resiliensi yaitu sebagai berikut:

Jurnal Psikologi, Volume 1, Nomor 3, 2013: 268-279 tentang *Resiliensi Dan Dukungan Sosial Pada Orang Tua Tunggal (Studi Kasus pada Ibu Tunggal di Samarinda)* oleh Winda Aprilia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana resiliensi yang dimiliki seorang ibu berkaitan dengan dukungan sosial yang ibu terima dari orang-orang terdekatnya. Hasil seluruh penelitian memberikan kesimpulan bahwa resiliensi sangat penting bagi orangtua tunggal dalam menghadapi kesulitan, tekanan atau keterpurukan.

¹⁸Zulkifli L, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 64.

Individu dengan resiliensi yang baik adalah individu yang optimis, yang percaya bahwa segala sesuatu dapat berubah menjadi lebih baik. Individu mempunyai harapan terhadap masa depan dan percaya bahwa individu dapat mengontrol arah kehidupannya. Optimis membuat fisik menjadi lebih sehat dan mengurangi kemungkinan menderita depresi. Para ibu tunggal ini justru semakin resilien dan kuat di tengah minimnya dukungan yang diterimanya dari lingkungan sekitarnya, karena mereka merasa harus membuktikan bahwa ada atau tidaknya dukungan yang mereka terima, mereka harus tetap bertahan untuk orang-orang yang masih membutuhkan mereka, yaitu anak-anak.¹⁹

Hasil penelitian skripsi, Siskamalaridewi Honsus Jakarta, 30 Agustus 2012 tentang “*Gambaran Resiliensi pada Mahasiswa yang sedang Menyusun Skripsi di Universitas Esa Unggul*”. Terkait dengan penelitian ini, maka mahasiswa yang memiliki resiliensi yang tinggi akan mampu mengembangkan kompetensi diri seperti berprestasi dalam akademik, memiliki kemampuan problem solving yang baik, dan orientasi masa remaja yang lebih jelas. Mereka juga mampu memandang skripsi secara optimis dan menyelesaikannya tepat waktu. Sebaliknya, mahasiswa yang tidak resilien menjadikan dirinya sebagai korban yang dipaksa menyelesaikan skripsi.²⁰

Penelitian dari Dra. Djudiyah, M.Si dan M. Salis Yuniardi, S. Psi, M. Psi. Universitas Muhammadiyah Malang November 2011 “*Model*

¹⁹Winda Aprilia, “Resiliensi Dan Dukungan Sosial Pada Orang Tua Tunggal Studi Kasus Pada Ibu Tunggal Di Samarinda,” *Jurnal Psikologi Universitas Mulawarman*, Vol. 1, No. 3, (September 2013), h. 271. <http://ejournal.psikologi.fisipunmul.pdf> (7 November 2014).

²⁰Siskamalaridewi Honsus, “Gambaran Resiliensi pada mahasiswa yang sedang menyusun skripsi <http://digilib.esaunggul.ac.id/public/UEU-Undergraduate-1541-ABSTRAKSI.pdf> (20 November 2014).

Pengembangan Konsep Diri Dan Daya Resiliensi Melalui Support Group Therapy Upaya Meminimalkan Trauma Psikis Remaja Dari Keluarga Single Parent". Penelitian ini diharapkan dapat menyusun model pengembangan konsep diri dan daya resiliensi remaja melalui *support group therapy* dalam bentuk buku panduan tentang cara mengatasi trauma psikis remaja akibat kondisi keluarga *single parent* dan *leaflet* tentang cara-cara mengatasi trauma psikis yang dihadapi remaja akibat kondisi keluarga *single parent*, sehingga dapat meminimalkan perilaku menyimpang remaja dan perlakuan orang tua yang selama ini cenderung melemahkan eksistensi.²¹

Selain itu, ada juga terdapat penelitian yang berjudul "*Resiliensi Pada Remaja Yang Mengalami Broken Home*" dalam jurnal psikologi Universitas Guna darma, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana gambaran resiliensi pada remaja yang mengalami *broken home* serta mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pencapaian resiliensi pada remaja yang mengalami *broken home*. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah remaja wanita berusia 20 tahun dan mengalami *broken home* sebanyak satu orang. Hasil penelitian diketahui bahwa subjek memiliki resiliensi yang baik, hal ini dapat dilihat melalui kemampuan subjek untuk meregulasi emosi, mengendalikan impuls-impuls negatif yang muncul, seorang individu yang optimis, mampu berempati, memiliki harapan dan

²¹Djudiya, dan M. Salis Yuniardi, "Model Pengembangan Konsep Diri dan Daya Resiliensi melalui Support Group Therapy upaya meminimalkan Trauma Psikis Remaja dari Keluarga *Single Parent*," (Laporan hasil penelitian hibah bersaing tahun kedua, Universitas Muhammadiyah Malang, 2011). <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handl.pdf> (23 November 2014).

keyakinan yang kuat untuk bangkit, memiliki efikasi diri yang baik, serta aspek-aspek positif dalam hidupnya meningkat. Hal ini juga didukung oleh faktor-faktor dari dalam diri dan dari luar diri subjek yang mempengaruhi subjek untuk menjadi seorang yang resilien. Faktor-faktor dari luar diri subjek antara lain hubungan sosial yang baik antara subjek dengan orangtua dan lingkungan sekitarnya, mendapatkan dukungan yang positif dari orang-orang disekitarnya, sedangkan faktor dari dalam diri subjek yaitu memiliki perasaan dicintai dan mampu untuk mencintai orang lain, menjalin hubungan baru, dan mampu berempati. Subjek juga memiliki keyakinan dan harapan yang besar akan kehidupannya dimasa yang akan datang, sehingga mampu bangkit dari kondisi sulit dan pengalaman emosional negatif yang dialaminya.²²

Dari beberapa judul penelitian terdahulu, sangat berbeda dengan dengan penelitian yang dilakukan penulis. Dilihat dari segi subjeknya disini penulis melakukan penelitian kepada remaja yang rentang usia 13 hingga 14 tahun, dengan jenis kelamin yang berbeda subjek pertama laki-laki dan yang kedua perempuan yang sama-sama memilih tinggal dengan ayah. Sedangkan dilihat dari segi objeknya yang akan diteliti adalah gambaran resiliensi remaja yang tinggal dengan ayah akibat perceraian.

G. METODE PENELITIAN

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

²²Ivadhias Swastika, "Studi Kasus Instrinsik yang digunakan untuk mempelajari secara intensif tentang Resiliensi Pada Remaja yang Mengalami *Broken Home*," *Jurnal Psikologi Universitas GunaDarma*. <http://www.scribd.com/doc/143126203/JURNAL-10505094-1.pdf> (9 november 2014).

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan, yang berarti sumber datanya didapat langsung dari lapangan, yaitu data dari subjek-subjek yang telah ditentukan sebelumnya, yang mana subjek yang dipilih adalah remaja yang tinggal dengan orang tua tunggal yaitu ayah akibat perceraian. Penulis tertarik untuk meneliti bagaimana gambaran resiliensi remaja tersebut.

Adapun pendekatan dalam penelitian ini, menggunakan pendekatan studi kasus (*Case Study*), dimana penulis mencoba untuk mencermati individu atau pun suatu kasus secara lebih mendalam.²³

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di jalan Pemajatan RT, 10 RW.04 Kelurahan Gambut, Kecamatan Gambut.

3. Data dan Sumber Data

a. Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu data primer dan sekunder.

1). Data primer

Data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara kepada kedua responden MR dan SR, dan bagaimana gambaran kehidupan kedua responden yang tinggal dengan ayahnya serta aspek-aspek apa saja yang membentuk resiliensi remaja yang tinggal dengan ayah.

²³Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 8.

2). Data sekunder

Yang digali dalam penelitian ini berkaitan dengan data mengenai lokasi penelitian.

b. Sumber Data

Data yang akan digali dalam penelitian ini bersumber dari:

1). Responden adalah orang yang memberikan data pokok yaitu remaja yang tinggal dengan orangtua ayah akibat perceraian. Subjek berjumlah dua orang, yang masih usia remaja. Subjek pertama berjenis kelamin perempuan usia 13 tahun orangtua bercerai pada waktu kelas dua SMP. Subjek kedua berjenis kelamin laki-laki usia 14 tahun orangtua bercerai pada waktu kelas satu SMP. Kedua subjek ini sama-sama memilih tinggal dengan ayahnya, orang tua bercerai selama kurun waktu satu tahun setengah sampai tiga tahun.

2). Informan adalah orang-orang yang penulis anggap dapat memberikan data tambahan yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu keluarga terdekat subjek seperti ayah, kakak, tante, bibi dan guru BK subjek di sekolah.

4. Prosedur Pengumpulan Data

1) Observasi

Menurut Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar observasi ialah pengamatan dan pencatatan gejala-gejala yang diteliti. Dalam hal ini, penulis melakukan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah

laku dengan melihat atau mengamati tingkah laku individu atau kelompok yang diteliti secara langsung.²⁴

Observasi yang dilakukan penulis, dengan pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki, sehingga dapat mengetahui bagaimana gambaran resiliensi remaja yang tinggal dengan ayahnya akibat perceraian serta aspek-aspek apa saja yang membentuk kemampuan resiliensi remaja tersebut.

Penulis disini berkedudukan sebagai nonpartisipan yakni penulis tidak terlibat secara langsung dengan kehidupan dan aktivitas subjek yang diteliti.

2) Wawancara

Wawancara adalah proses percakapan dengan maksud untuk menginstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, dan sebagainya yang dilakukan dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dengan orang yang diwawancarai (*interview*).²⁵

Di dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis wawancara mendalam (*in depth interview*) dengan empat kali pertemuan dengan subjek dan juga informan selama dua bulan. Dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran lengkap tentang topik yang diteliti.

²⁴Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metode Penelitian Sosial*, cet. 2 (Jakarta: Bumi Aksara, 2009) h. 54.

²⁵Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h.143.

Metode wawancara ini dipilih oleh penulis karena untuk mendapatkan informasi terhadap data-data yang berkaitan dengan segala sesuatu tentang bagaimana gambaran resiliensi remaja yang tinggal dengan ayah akibat perceraian.

5. Teknik Pengolahan dan Analisa Data

Langkah-langkah yang ditempuh dalam pengolahan data dalam penelitian adalah:

- a. Koleksi data, dimana penulis mengumpulkan data yang diperlukan baik yang berkaitan langsung dengan data pokok atau pun data penunjang.
- b. Editing, dimana penulis mengedit atau melakukan pemeriksaan terhadap data yang sudah dikumpulkan. Dalam hal ini penulis memeriksa kembali data yang sudah dikumpulkan dari hasil rekaman wawancara yang tersimpan di HP dan hasil pengamatan selama observasi ke dalam bentuk tulisan yang dipaparkan di dalam skripsi penulis.
- c. Klasifikasi data, pada tahap ini penulis akan mengelompokkan data yang sesuai dengan permasalahannya, agar mudah untuk menguraikannya dalam bentuk laporan.
- d. Interpretasi data, yakni menafsirkan dan menjelaskan data yang telah diolah agar mudah dipahami.
- e. Verifikasi data, yaitu membuat atau menarik kesimpulan terhadap data yang telah diperoleh.

- f. Analisa data, Dalam penelitian ini penulis menganalisis data dengan diskriptif kualitatif, yaitu dengan cara mendeskripsikan setiap data yang di peroleh, dengan menggunakan kata-kata yang bersifat kualitatif. Adapun teknik yang di gunakan dalam analisis data ini adalah menggunakan teknik induktif. Teknik induktif, yaitu menyimpulkan secara umum berdasarkan fakta-fakta khusus yang ditemukan di lapangan..

H. SISTEMATIKA PENULISAN

Untuk mengetahui hasil penelitian ini, maka penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I, yaitu pendahuluan, berisikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II, yaitu landasan teoritis mengenai resiliensi, aspek-aspek pendukung resiliensi, resiliensi dalam Islam, definisi hijrah, serta pengembangan resiliensi dalam Islam yang didukung oleh baik faktor internal dan eksternal.

Bab III, berisikan gambaran lokasi penelitian, identitas subjek penelitian, penyajian data, meliputi gambaran umum subjek penelitian, latar belakang perceraian orangtua, proses resiliensi subjek penelitian, aspek-aspek pembentuk resiliensi subjek penelitian.

Bab IV, analisa yang menyajikan tentang hasil kajian terhadap bab terdahulu yaitu tentang gambaran resiliensi remaja yang tinggal dengan ayah akibat perceraian.

Bab V, adalah penutup, berisikan kesimpulan dan saran-saran.